

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka di Lembang Sa'dan Pebulian, serta analisis terhadap tradisi *Mangrara Tongkonan* dalam perspektif teologi keugaharian, maka penulis menarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I dan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dan iman saling berinteraksi, bertemu, bahkan bertentangan dalam praktik kehidupan masyarakat Toraja masa kini. Adapun kesimpulan dari penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Tradisi *Mangrara Tongkonan* sebagai warisan budaya Toraja memiliki makna spiritual dan sosial yang tinggi, terutama sebagai wujud syukur, pemersatu keluarga, dan pelestarian identitas leluhur. Namun, pelaksanaannya pada masa kini tidak jarang menunjukkan pergeseran nilai. Alih-alih menjadi sarana pengucapan syukur yang sederhana, banyak praktik dalam *Mangrara Tongkonan* justru menjadi ajang pamer status sosial melalui penyelenggaraan yang mewah dan konsumtif. Dalam terang *teologi keugaharian*, kondisi ini menjadi pertentangan mendasar. *Keugaharian* yang mengajarkan hidup secukupnya, sederhana, dan bertanggung jawab tidak sejalan dengan gaya hidup hedonistik yang

muncul dalam praktik *Mangrara Tongkonan* masa kini. Unsur pemborosan seperti penyembelihan babi dalam jumlah besar, saweran berlebihan, serta tekanan untuk menyumbang dalam nominal tinggi telah menimbulkan beban ekonomi dan ketimpangan sosial di tengah masyarakat.

2. Kontroversi muncul karena adanya ketegangan antara pelestarian adat dan penerapan nilai-nilai iman Kristen, khususnya dalam gaya hidup sederhana yang diajarkan Alkitab. Masyarakat yang memegang nilai adat menganggap bahwa semua ritual dalam *Mangrara Tongkonan* memiliki makna spiritual yang mendalam. Namun sebagian besar umat Kristen dan para pemimpin gereja mengkritik praktiknya yang cenderung berlebihan, karena menimbulkan tekanan ekonomi dan membelokkan makna spiritual menjadi simbol kemewahan. Gereja dalam hal ini tidak menolak pelaksanaan adat, melainkan berupaya melakukan pendekatan kontekstual dengan mengingatkan umat agar adat tidak bertentangan dengan iman. Ada upaya dari beberapa gereja untuk menafsirkan ulang tradisi ini dalam semangat ugahari. Misalnya, dengan menyederhanakan ritual, mengedepankan ibadah Kristen dalam acara adat, serta mengajarkan bahwa nilai spiritual bukan ditentukan dari besar-kecilnya acara, tetapi dari ketulusan hati dan makna persekutuannya.
3. Dari perspektif keugaharian, tradisi *Mangrara Tongkonan* memerlukan reinterpretasi dan penyadaran baru agar tidak kehilangan makna

teologisnya. Keugaharian sebagai gaya hidup yang mencukupkan diri dan bertanggung jawab atas berkat Tuhan perlu dijadikan dasar dalam menilai dan menjalankan tradisi. Dengan semangat ugahari, pelaksanaan adat dapat tetap berlangsung sebagai bentuk syukur dan pemersatu keluarga tanpa menjadi beban ekonomi yang merusak harmoni sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara tokoh adat dan gereja sangat penting untuk menata ulang pemaknaan dan pelaksanaan tradisi *Mangrara Tongkonan*. Tradisi tidak harus dihapuskan, tetapi diarahkan agar lebih manusiawi, kontekstual, dan sesuai dengan ajaran iman. Hanya dengan demikian, tradisi akan menjadi kekayaan rohani dan budaya yang membawa kehidupan, bukan sekadar kebanggaan yang penuh beban.

## **B. Saran**

Setelah memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka pada bagian ini penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak-pihak terkait. Saran-saran ini disusun berdasarkan temuan lapangan dan analisis yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman serta pelaksanaan tradisi *Mangrara Tongkonan* agar tetap relevan, bermakna, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keugaharian dalam iman Kristen. Adapun saran-saran adalah:

### 1. Bagi Gereja

Gereja diharapkan lebih aktif memberikan pembinaan teologis kepada jemaat, khususnya dalam menanamkan nilai keugaharian sebagai gaya hidup Kristen yang bertanggung jawab dan bersahaja. Gereja juga perlu menjalin dialog terbuka dengan tokoh adat untuk mengupayakan reinterpretasi terhadap tradisi *Mangrara Tongkonan*, agar nilai spiritual dalam tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

### 2. Bagi Tokoh Adat dan Masyarakat

Tokoh adat diharapkan dapat menjadi teladan dalam menyederhanakan pelaksanaan *Mangrara Tongkonan* tanpa mengurangi nilai budaya dan spiritualnya. Masyarakat perlu menyadari bahwa nilai utama dari tradisi ini bukan terletak pada besar-kecilnya pesta atau banyaknya kurban, tetapi pada kebersamaan, syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Maka, pelaksanaan adat hendaknya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga, tanpa tekanan sosial.

### 3. Bagi Pemerintah Lokal

Pemerintah desa/lembang melalui lembaga adat dan keagamaan dapat memfasilitasi penyusunan panduan atau regulasi adat yang lebih bijak dan ramah secara ekonomi. Hal ini penting untuk mencegah praktik yang membebani masyarakat serta mendorong pelestarian budaya secara

berkelanjutan yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan awal untuk studi lanjutan yang lebih mendalam, baik dari perspektif teologi praktis, antropologi, maupun sosiologi agama. Peneliti berikutnya dapat menggali lebih lanjut dampak psikologis dan sosial ekonomi dari pelaksanaan adat *Mangrara Tongkonan*, atau meneliti lebih luas tentang upaya inkulturasi iman Kristen dalam budaya Toraja secara umum.